

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Di dalam pengelolaan Perguruan Tinggi , administrasi merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan. Administrasi mempelajari ilmu tentang penataan sumber daya manusia, kurikulum, maupun fasilitas (Engkoswara). Salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam ilmu administrasi adalah pengelolaan fasilitas belajar. Fasilitas belajar di sekolah seni merupakan pendukung utama dalam proses belajar karena sebagian besar fasilitas merupakan alat yang menyatu dalam proses belajar, latihan dan juga dalam rangka pertunjukan seni. Sehingga pengelolaan fasilitas belajar senantiasa perlu mendapat perhatian yang seksama baik di dalam pendayagunaan, penyimpanan, maupun pemeliharaan. Ketiga faktor tersebut termasuk ke dalam pelaksanaan pengelolaan fasilitas belajar dengan tetap harus memperhatikan pendayagunaan secara optimal dengan tetap memperhitungkan karakteristik fasilitas, kemudahan penanganan fisik, keamanan dan pemeliharaan agar dapat mempertahankan usia fasilitas selama mungkin.

Selanjutnya apabila dilihat dari pemanfaatan, penyimpanan dan pemeli-

haraan fasilitas belajar maka ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemanfaatan fasilitas belajar di STSI Bandung.
 - a. Perencanaan pemanfaatan fasilitas belajar di STSI belum dilaksanakan.
 - b. Secara umum petugas mengetahui jumlah dan memiliki daftar fasilitas serta fasilitas belajar digunakan secara optimal. Ruang penyimpanan ada untuk tiap fasilitas.

Kelemahan: Buku petunjuk khusus fasilitas seni tidak ada.

Pengelolaan belum sesuai karakter fasilitas. Kehilangan masih terjadi tapi tindak lanjut tidak ada. Perkeliruan masih terjadi.

Pemeliharaan: keakhlian petugas kurang, dana dan alat kebersihan kurang dan tanggung jawab petugas amat minim.

- c. Penggunaan ruang kuliah praktek seni .

Ruang kuliah dibagi menjadi ruang-ruang khusus untuk praktek tari, praktek karawitan, dan praktek teater, serta ruang bersama. Yang terbanyak ruang praktek adalah jurusan karawitan yakni 11 ruangan karena jurusan ini memiliki ragam fasilitas yang terbanyak. Kemudian ruang bersama 5 buah yang dipusatkan pada gedung pagelaran dan ruang olah seni. Ruang praktek tari 4 buah, untuk praktek tari dan tata rias busana serta jurusan teater sebanyak 3 ruang praktek.

d. Penggunaan gedung pertunjukan:

Sunan Ambu produktif, sedangkan Dewi Asri kurang produktif. Hal ini disebabkan karena gedung Sunan Ambu lebih representatif dari Dewi Asri.

e. Produktifitas penggunaan fasilitas praktek seni tari amat dominan namun amat produktif yakni gamelan pelog salendro. Apabila tidak ada nayaga digunakan tape recorder.

f. Produktifitas penggunaan fasilitas praktek jurusan teater lebih dominan tape recorder.

g. Produktifitas penggunaan fasilitas praktek karawitan amat beragam, yakni:

Pelog salendro: sangat produktif.

Gambang dan gamelan Minang, kecapi serta degung: produktif.

Gamelan Bali, Akustika Nada, Audio visual dan organologi hanya digunakan 11 % baik hari maupun jam: Kurang produktif.

h. Produktifitas penggunaan busana.

Jurusan tari amat produktif menggunakan busana, jurusan karawitan produktif dan teater tidak produktif.

i. - Pemanfaatan fasilitas belajar.

Sebagian besar digunakan untuk proses belajar terutama karawitan,

busana, dan tape recorder. Baik untuk proses belajar sehari-hari, latihan maupun pagelaran.

- Lighting, sound system dan sebagian media rekam untuk pagelaran dan sebagian kecil untuk proses belajar.
- Alat elektronik, audio visual dan sebagian besar alat rekam serta organologi digunakan sebagian kecil untuk proses belajar.

Hambatan dalam pemanfaatan fasilitas belajar:

- Tidak adanya perencanaan pemanfaatan fasilitas belajar secara seksama.
- Masih terdapat persamaan waktu penggunaan.
- Kemudahan dalam waktu belajar cukup, tetapi masih kurang.
- Kemudahan penggunaan di luar jam pelajaran masih belum tertata dengan baik.
- Tanggung jawab dosen dan mahasiswa tidak ada.
- Tanggung jawab petugas ada, tapi masih kurang.

2. Penyimpanan fasilitas di STSI Bandung.

- a. Perencanaan penyimpanan belum dilakukan di STSI Bandung.
- b. Penyimpanan dilakukan untuk mudah dijangkau dan dicari. Fasilitas disimpan sebagian besar di kelas. Sebagian kecil di kantor dan sebagian besar di ruang khusus. Sebagian besar fasilitas disimpan

secara tetap dan disimpan sementara. Sedangkan sebagian kecil disimpan secara permanen. Sebagian besar karawitan disimpan di lantai. Sebagian besar alat elektronik dan media rekam di rak. Busana dan lighting digantung dan asesoris busana di lemari serta sebagian karawitan dan alat musik juga di lemari. Penyimpanan belum berdasarkan karakteristik barang. Sebagian besar sudah disimpan secara tertib. Sedangkan sebagian kecil kurang tertib dan sebagian kecil tidak tertib, yakni karawitan, lighting dan sound system.

Kelemahan: STSI tidak memiliki gudang permanen, semi permanen, maupun gudang darurat.

c. Dasar pertimbangan penyimpanan fasilitas.

Penyimpanan fasilitas didasari oleh jumlah fasilitas, besar kecilnya fasilitas dan berat ringannya fasilitas, jarak antara dan mahalnnya fasilitas. Sedangkan perubahan tata letak, perubahan di masa datang, dan umur fasilitas belum menjadi faktor pertimbangan dalam penyimpanan fasilitas.

Hambatan dalam penyimpanan fasilitas:

- Tidak memiliki perencanaan secara menyeluruh.
- Tidak ada buku petunjuk khusus tentang penyimpanan fasilitas seni yang sesuai kebutuhan Sekolah Tinggi Seni.



- Tempat penyimpanan dan jumlah tempat penyimpanan baik sesuai karakteristik barang maupun untuk fasilitas rusak sangat kurang.
- Keterampilan dan pengetahuan petugas tentang penyimpanan amat kurang.

3. Pemeliharaan fasilitas belajar seni di STSI Bandung.

- a. Perencanaan pemeliharaan fasilitas belum dilakukan di STSI Bandung.
- b. Cara-cara pemeliharaan di STSI Bandung, dilaksanakan sebagian besar dengan pemeliharaan sewaktu-waktu. Pemeliharaan terencana, rutin dan terjadwal belum ada. Pemeliharaan khusus kebersihan fasilitas, dan berdasarkan karakteristik fasilitas juga tidak ada. Pemeliharaan keamanan ada, tetapi terasa kurang karena masih saja ada barang hilang termasuk barang yang mahal. Perkeliruan masih terjadi dan alat kebakaran amat tidak mencukupi.
- c. Hambatan dalam pemeliharaan fasilitas.
 - Tidak ada perencanaan pemeliharaan.
 - Tidak ada buku petunjuk pemeliharaan khusus fasilitas seni.
 - Petugas pemeliharaan, terutama kebersihan, amat kurang.
 - Penanganan barang hilang tidak ada.
 - Jumlah dan jenis alat-alat pemeliharaan nyaris tidak ada.

- Dana untuk pemeliharaan sebagian kecil ada atas usaha sendiri dari hasil peminjaman fasilitas.
- Kemampuan dan keterampilan petugas dalam pemeliharaan kurang memadai.

4. Hipotesis.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut:

- Kesulitan pengelolaan akan semakin besar apabila sistem dan prosedur pengelolaannya tidak jelas.
- Pengelolaan fasilitas belajar akan terasa lebih sulit tanpa melibatkan integritas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, dan bobot moral manusia.

B. Saran.

- Hendaknya para pemimpin di STSI Bandung dapat meningkatkan perhatiannya pada pengelolaan fasilitas belajar.
- Pengelolaan fasilitas belajar seni di STSI baik pemanfaatan, penyimpanan, maupun pemeliharaan hendaknya senantiasa dititikberatkan pada: memenuhi kebutuhan proses belajar, berfihak pada keuntungan negara, dan senantiasa memperpanjang umur fasilitas baik dalam penda-
yagunaannya, penyimpanan, maupun pemeliharaan fasilitas.



PPS